

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan tahap awal yang harus diberikan kepada anak untuk menunjang dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan prasekolah atau yang sekarang disebut pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2015: 3).

Masa prasekolah adalah masa dimana anak tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat dan menyerap pengetahuan yang diperoleh dengan cepat. Secara garis besar tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Suyadi, 2009: 12).

Pada hakikatnya setiap anak itu cerdas dan istimewa. Namun potensi, kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki antara satu anak dengan anak yang lain berbeda-beda, perbedaan itu ditentukan salah satunya oleh rangsangan yang diperoleh anak pada saat usia prasekolah atau pada usia dini. Dalam dunia pendidikan tolak ukur masyarakat terutama orang tua dalam menilai potensi anak adalah kecerdasan atau intelegensi yang diukur dari nilai yang diperoleh anak, banyak orang tua masih menganggap anak yang tertinggal dari teman sebayanya sebagai anak yang tidak pintar, sehingga rentan akan labeling dan *bullying* terhadap anak di masyarakat. Di Taman Kanak-Kanak kecerdasan seorang anak tidak dapat diukur dengan nilai karena penilaian guru di taman kanak-kanak berdasarkan perkembangannya, diantaranya sudah berkembang atau belum berkembang.

Gadner (dalam Suyanto, 2005: 15) mengelompokkan kecerdasan menjadi delapan kelompok yaitu kecerdasan *haptic* (kinestetik), intrapersonal,

interpersonal, naturalistik, spasial, musikal, linguistik, dan logika matematika. Dalam teori *multiple intelegens* tersebut Howard Gardner melihat anak sebagai individu yang unik, dan menganggap bahwa setiap anak itu cerdas dan dimungkinkan dapat memiliki kecerdasan lebih dari satu. Salah satu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang adalah kecerdasan logika matematika. Kecerdasan logika matematika menjadi salah satu fokus bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan kognitif untuk pendidikan anak usia dini.

Kecerdasan logika matematika menyangkut kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan masalah dan menciptakan sesuatu dengan angka dan penalaran, sehingga apabila seorang anak tidak distimulasi kecerdasan logika matematikanya sejak usia dini akan mengakibatkan kemampuan yang dimiliki menjadi kurang optimal. Anak dapat mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam berfikir, melakukan penalaran serta berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menggunakan angka.

Rata-rata usia anak kelompok A adalah 4-5 tahun, anak pada usia tersebut telah mampu untuk mengklasifikasikan benda berdasarkan satu kategori, anak usia 4-5 tahun juga mulai menunjukkan ketertarikan pada angka dan kuantitas seperti menghitung, mengukur serta membandingkan, meskipun demikian mereka seringkali menggunakan angka-angka tanpa pemahaminya, Brewer (dalam Musfiroh, 2005: 85).

Berdasarkan pendapat Brewer tersebut anak-anak pada kelompok A sudah dapat diberikan kegiatan-kegiatan bermain yang dapat mengasah kemampuan dan kecerdasan logika matematikanya. Mengasah kecerdasan logika matematika di Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memberikan pembelajaran yang baik dan menarik untuk anak.

Dalam memberikan pembelajaran tersebut tentunya memerlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua. Menurut Dewey (dalam Susanto, 2011: 50) pendidik (guru) atau orang tua harus memberikan kesempatan pada setiap anak untuk dapat melakukan sesuatu, baik secara individual maupun kelompok sehingga anak akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan

baik. Peran serta orang tua menurut Jhon Dewey menjadi salah satu bentuk dukungan orang tua kepada sekolah dan anak sebagai upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang putra dan putrinya.

Pembelajaran yang dapat diberikan guru untuk mengasah kecerdasan logika matematika anak diantaranya pembelajaran sains, Pembelajaran sains untuk anak usia dini yang hanya bersifat pengenalan dan sederhana. Pembelajaran sains dapat menjadi solusi bagi guru sebagai alternatif pembelajaran yang menarik untuk anak. Namun, pada prakteknya masih banyak TK yang belum mengaplikasikan pembelajaran sains tersebut karena beberapa kendala. Pembelajaran sains yang menyenangkan seharusnya dapat diberikan guru kepada anak di Taman Kanak-Kanak sebagai tahap pengenalan awal pada kelompok A serta untuk mengoptimalkan potensi dan kecerdasan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya di TK/RA Pandanaran, Karangnongko, Klaten. Peneliti mengamati tentang pembelajaran yang diberikan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru hanya menggunakan lembar kerja anak/majalah anak, papan tulis dan spidol saat mengajar. Kegiatan dengan lembar kerja anak/majalah anak tersebut diberikan setiap hari dengan kegiatan mewarnai, menghitung, mencocokkan dan bermain maze. Dari pembelajaran yang diberikan tersebut terlihat anak kurang antusias dan kurang bersemangat saat melakukan aktivitas, bahkan ada beberapa anak yang sering menguap dan mengantuk. Guru terlalu bergantung dengan penggunaan lembar kerja anak/majalah untuk pembelajaran di kelas sehingga anak merasa bosan. Belum ada pembelajaran yang menarik yang diberikan guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar kerja anak/majalah anak dirasa kurang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak termasuk kecerdasan logika matematika yang dimiliki anak, sehingga perlu adanya pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menarik minat anak dalam belajar. Pembelajaran yang menarik tersebut salah satunya adalah pembelajaran sains.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika di taman kanak-kanak

dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Sains dan Kecerdasan Logika Matematika pada Kelompok A TK/RA Pandanaran Karangnongko Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”.

#### B. Pembatasan Masalah

Pembelajaran sains untuk anak usia dini memiliki cakupan yang luas dan beragam sehingga peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan efektif, terarah dan mendalam. Adapun pembatasan masalah tersebut diantaranya:

1. Kegiatan pembelajaran sains yang diberikan kepada anak menekankan pada kegiatan bermain menanam kacang hijau.
2. Pembelajaran yang diberikan menggunakan metode bermain dan demonstrasi.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Bagaimana implementasi pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok A di TK/RA Pandanaran Karangnongko, Klaten Tahun Ajaran 2016/2017?.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Mendiskripsikan implementasi pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok A di TK/RA Pandanaran, Karangnongko, Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”.
2. Mengetahui implementasi pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok A di TK/RA Pandanaran, Karangnongko, Klaten Tahun Ajaran 2016/2017”.

3. Mengetahui manfaat implementasi pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika pada anak kelompok A di TK/RA Pandanaran, Karangnongko, Klaten Tahun Ajaran 2016/2017.

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan ilmu dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), Khususnya tentang implementasi pembelajaran sains dan kecerdasan logika matematika di Taman Kanak-Kanak.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu sekolah dan guru dalam memberikan alternatif pembelajaran dan permainan sains sederhana yang dapat diterapkan dalam pengembangan kecerdasan logika matematika di Sekolah, serta dengan adanya penelitian ini diharapkan guru mampu mengimplementasikan pembelajaran sains dengan lebih baik lagi.

###### b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dan memberikan dorongan kepada pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru agar mau dan mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran sains yang sederhana untuk menarik minat anak dalam belajar.

###### c. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini selain untuk guru diharapkan juga dapat memberikan manfaat kepada orang tua, diantaranya dapat memberikan wawasan tentang cara mengimplementasikan pembelajaran sains di

rumah secara sederhana untuk melatih kecerdasan logika matematika putra-putrinya.